

Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif

Asril Bijaksana

Program Doktor Universitas PTIQ Jakarta

E-mail : asrilb20@gmail.com

Article History:

Received: 30 Desember 2024

Revised: 19 Januari 2025

Accepted: 22 Januari 2025

Kata kunci : sosiologi, interaksionisme, metodologi kualitatif

***Abstract:** Makalah ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan pendekatan teori-teori sosial dan komunikasi pada metodologi penelitian kualitatif. Teori interaksionisme simbolik sebagai salah satu paradigma utama dalam sosiologi, berkontribusi penting dalam penelitian pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam mempengaruhi individu-individu yang ada dalam suatu komunitas masyarakat baik komunitas kecil maupun besar. Melalui metode riset kepustakaan (library research) dan menganalisis pendapat para tokoh-tokoh pencetus teori interaksionisme, kesimpulan dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teori interaksionisme simbolik ini dapat digunakan pada beberapa jenis penelitian metodologi kualitatif.*

Pendahuluan

Metodologi Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dari pengumpulan fakta-fakta pada objek yang diteliti; analisis data yang dilakukan bersifat induktif dan dikonstruksikan untuk menghasilkan hipotesis atau teori baru.¹

Objek alamiah yang menjadi kunci penelitian adalah berupa paradigma sosial yang ada di dalam suatu individu, dan kelompok masyarakat dari yang terkecil hingga universal. Karenanya, data-data pada penelitian kualitatif adalah ragam perilaku dan kebiasaan sosial seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik yang masih hidup di zaman peneliti maupun yang telah lama tiada atau terkubur oleh zaman.

Untuk dapat melihat dan mengamati paradigma dan perubahannya pada perilaku dan kebiasaan seseorang ataupun masyarakat, diperlukan instrumen-instrumen dalam teori-teori sosiologi. Sebuah teori adalah analisis dan pernyataan tentang bagaimana dan mengapa seperangkat fakta atau paradigma yang berkaitan satu sama lain. Teori digunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa hal seperti itu terjadi, kondisi apa yang menghasilkan dan kondisi apa yang mengubahnya menjadi sesuatu yang lain.²

Menurut Jonathan H. Turner (1. 1942)³ yang disadur oleh Zuhri Abdussamad merumuskan

¹ Zuhri Abdussamad, "Kata Pengantar" dalam *Metode Penelitian Kualitatif*, t.d., Makasar: CV. Syakir Media Press, 2018, hal . iii.

² Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, cetakan pertama, Jakarta: Perwatt, 2022, hal.19.

³ Jonathan H. Turner adalah seorang Profesor Sosiolog berkebangsaan Amerika pada *University of California*,

teori sebagai,” ... *a mental activity ... a process of developing ideas that can allow the scientist to explain why events should occur* (... sebuah aktivitas mental... suatu proses membangun ide-ide yang dapat membuat seorang ilmuwan dapat menjelaskan mengapa terjadinya suatu peristiwa)”⁴

Sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* (pendamping) dan bahasa Yunani *logos* (studi tentang). Secara harfiah sosiologi adalah ilmu tentang persahabatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi adalah ilmu pengetahuan mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.⁵

Definisi yang paling dekat dengan sosiologi adalah studi ilmiah tentang perkembangan, struktur, interaksi dan perilaku kolektif dari hubungan sosial.⁶ Nanang Martono (l. 1981) mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat yang selalu mengalami perubahan dalam suatu sistem sosial. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pada aspek yang kecil dan sempit maupun aspek yang luas dan besar. Aspek yang sempit berupa perubahan perilaku dan pola pikir individu, sedangkan aspek yang luas berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat.⁷

Tabel 1: Perbandingan Paradigma Sosiologi Utama⁸

No.	Paradigma	Level Analisis	Asumsi	Pertanyaan Fundamental	Bagaimana Perubahan Terjadi
1.	Struktural Fungsional	Makro	Masyarakat berfungsi sebagai sebuah sistem dengan berbagai komponennya saling terkoneksi dan bekerja bersama untuk menjaga stabilitas	Bagaimana masyarakat beroperasi. Fungsi seperti apa yang dilakukan oleh bagian yang berbeda dari masyarakat	Perubahan terjadi secara perlahan (evolusi) Menyeimbangkan ulang sistem yang berubah
2.	Konflik Sosial	Makro	Masyarakat terdiri atas hubungan sosial yang dikarakterkan melalui ketidaksetaraan dan perjuangan antar kelompok	Siapa yang diuntungkan? Apa yang menjadi sumber konflik antar kelompok? Bagaimana konflik	Perubahan terjadi secara cepat (revolusi) Konflik antar kelompok yang memperebutkan sumber daya

Amerika Serikat. Wikipedia The Free Encyclopedia, “Jonathan H. Turner”, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_H._Turner, diakses tanggal 11 November 2024.

⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, edisi ketiga (edisi revisi), Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hal. 213.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 14 November 2024.

⁶ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, 2022, hal.1.

⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern dan Poskolonial*, t.d., Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.t., hal. 8.

⁸ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, 2022, hal. 32.

				diselesaikan?	
3.	Interaksionisme Simbolik	Mikro	Masyarakat diciptakan melalui serangkaian interaksi dalam kehidupan sehari-hari	Bagaimana interaksi antar individu? Bagaimana interaksi ini membentuk jejaring sosial?	Mendefinisikan kembali situasi

Paradigma merupakan sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati (*perceived*); mengandung pandangan dunia (*world view*), merupakan suatu cara untuk memecah kompleksitas-kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan apa yang masuk akal.⁹ Asfi juga mengutip pernyataan W. Lawrence Neuman (l. 1950)¹⁰ yang mengemukakan bahwa paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.

Dalam sosiologi, terdapat tiga paradigma teoritis utama. Sosiolog menggunakan paradigma teoritis utama ini sebagai alat dasar untuk menganalisis masalah sosial, yang menunjukkan asumsi mereka tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana perubahan terjadi.¹¹ Tiga paradigma itu ialah:

1. Paradigma Struktural Fungsional,
2. Paradigma Konflik Sosial; dan
3. Paradigma Interaksionisme Simbolik.

Dua paradigma yang disebutkan pertama memiliki level analisis makro sosiologi sedangkan yang terakhir memiliki level analisis mikro sosiologi.

Maximilian Weber atau yang lebih dikenal dengan Max Weber (1864-1920)¹² memelopori aliran mikro sosiologi. Weber melihat disiplin sosiologi sebagai studi atas tindakan individu yang penuh makna. Aliran mikro sosiologi yang juga disebut sebagai aliran “humanis” memiliki kelebihan dalam hal kedalaman analisis, yakni tidak sekadar menyentuh aspek ekstrinsik dari fenomena sosial, melainkan mampu menyelami hingga level makna berikut motif beragam tindakan individu dalam lingkungan sosial.¹³

Perbandingan ketiga teori sosiologi tersebut di atas, ditabulasikan dalam tabel 1, yang menunjukkan bahwa, penekanan paradigma interaksionisme simbolik adalah meneliti paradigma

⁹ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, hal. 1.

¹⁰ W. Lawrence Neuman memperoleh PhD dalam bidang sosiologi dari *University of Wisconsin-Madison*. Sebagai profesor selama 34 tahun di Universitas tersebut, Neuman telah mengajar 16 bidang mata kuliah sosiologi termasuk mata kuliah Studi Asia, Kesehatan Masyarakat dan Studi Peradaban dan Etnik. Diterjemahkan dari Google Books, “Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach”, dalam https://books.google.co.id/books/about/Social_Research_Methods.html?id=s1IGzwEACAAJ&source=kp_author_description&redir_esc=y, diakses tanggal 13 November 2024.

¹¹ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, 2022, hal. 31.

¹² Maxmilian Weber atau disingkat Max Weber adalah seorang ahli politik, ekonom, geografi, dan sosiolog berkebangsaan Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal dari ilmu Sosiologi dan Administrasi Negara modern. Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Maximilian Weber” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Maximilian_Weber, diakses tanggal 12 November 2024.

¹³ Wahyu Budi Nugroho, *Sosiologi Kehidupan Sehari-hari*, cetakan pertama, Sleman, Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2021, hal. vi.

sosial dan perubahannya hanya kepada individu sebagai unsur terkecil dari masyarakat sosial; tidak menyangkut penelitian pada kelompok individu maupun sistem sosial yang terintegrasi dan terkoneksi. Kata kunci dari perubahan sosial dalam interaksionisme simbolik ini adalah interaksi antar individu yang terjalin melalui komunikasi.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Albi Anggito dan Johan Setiawan menyimpulkan dari pendapat para ahli, bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel; sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/ kualitatif dan hasil menekankan pada makna bukan pada generalisasi.¹⁴

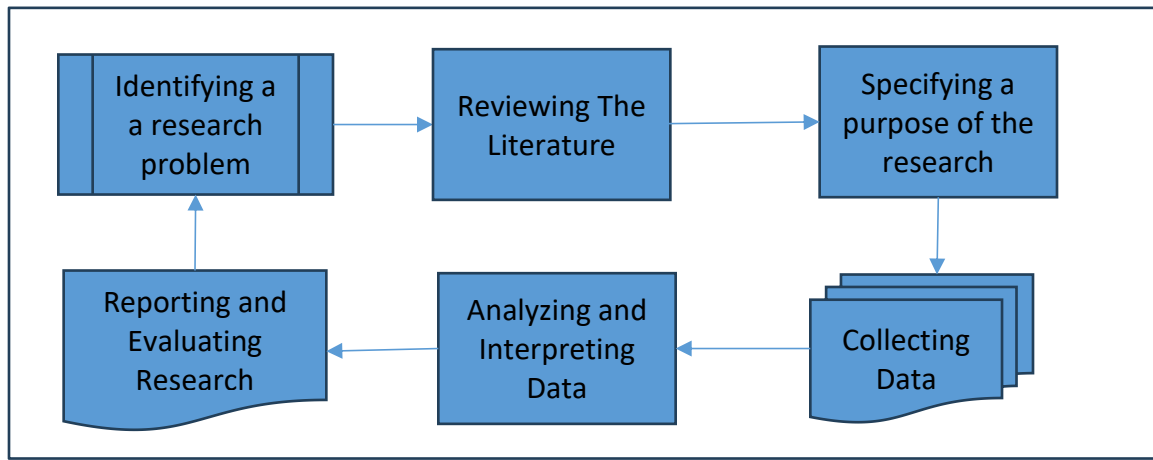
Jenis-jenis penelitian kualitatif, menurut I Made Laut Mertha Jaya, ada sebelas yaitu:¹⁵

1. Etnografi; penelitian tentang perilaku yang terjadi pada suatu kelompok sosial atau budaya tertentu
2. Studi Kasus; merupakan penelitian tentang manusia (dapat berupa suatu kelompok, organisasi maupun individu), tentang peristiwa dan latar belakangnya secara mendalam.
3. Studi Dokumen atau Teks; mengkaji pada berbagai bentuk dokumen-dokumen
4. Observasi/ Pengamatan Alami; merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan secara menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu,
5. Wawancara Terpusat; merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dan subjek yang diteliti.
6. Fenomenologi; Fenomenologi memiliki 3 konsep yaitu:
 - a. *Pertama*, setiap gejala atau rangkaian peristiwa yang melingkupinya.
 - b. *Kedua*, memahami gejala yang muncul sebagai kesatuan yang utuh.
 - c. *Ketiga*, bahwa suatu masalah disebabkan oleh suatu subjek.
7. Grounded Theory; bertujuan mengembangkan teori dan fenomena sosial berdasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan.
8. Penelitian Dasar; disebut juga penelitian murni atau penelitian pokok; menemukan teori baru atau mengembangkan teori-teori yang sudah ada.
9. Penelitian Terapan; merupakan penelitian yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan pada suatu tempat.
10. Penelitian Sejarah; penelitian pada peristiwa-peristiwa masa lalu dan melakukan konstruksi dari bukti-bukti sejarah yang masih ada.
11. Deskriptif; penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel baik dan membuat hubungan antar variabel.

¹⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 8.

¹⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Teori, Penerapan dan Riset Nyata*, t.d., Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020, hal. 119-126.

Metode Penelitian



Gambar 1: The Research Process Cycle¹⁶

Penelitian pada makalah ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode riset pustaka yang berhubungan dengan topik dan menganalisis menggunakan salah satu contoh kasus sosial paradigma sosial. Alur langkah-langkah proses penelitian metodologi kualitatif dimana dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) mengacu pada apa yang dikemukakan Cresswell (1. 1945)¹⁷ yang disadur oleh oleh Asfi Manzilati dalam salah satu bukunya, sebagaimana yang tampak pada gambar 1 di atas.

Identifikasi Permasalahan Penelitian

Untuk melakukan penelitian dengan metodologi kualitatif dengan metode tinjauan pustaka, maka dapat mengikuti alur langkah-langkah yang disusun Cresswell dalam gambar 1 di atas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan.

Albi Anggito dan Johan Setiawan mengungkapkan, setidaknya ada tiga karakteristik yang harus dipedomani dalam mengidentifikasi permasalahan:¹⁸

1. Masalah tersebut “layak diteliti”, dapat dikaji dengan cara terukur secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data;
2. Memiliki sifat realistik dan praktis;
3. Realistik; terjangkau dalam bekal hal konsep, serta ketersediaan waktu, tenaga dan biaya.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa teori interaksionisme simbolik adalah salah satu dari tiga teori paradigma utama dalam sosiologi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis, kemungkinan teori-teori dalam interaksionisme simbolik dapat dijadikan alat analisis pada kegiatan penelitian khususnya pada penelitian metodologi kualitatif.

Untuk mendapatkan identifikasi permasalahan dalam sebuah penelitian, banyak teknik yang dapat dilakukan untuk menelusurinya. Salah satunya adalah teknik yang dipakai oleh para jurnalis dalam menyusun laporannya, yaitu teknik 5W (*What, Why, Where, Who, When*) + 1 H

¹⁶ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, cetakan pertama. Malang: UB Media, 2017, hal. 46.

¹⁷ John Ward Cresswell adalah seorang akademisi dalam bidang Psikologi Pendidikan berkebangsaan Amerika yang dikenal karena karya-karyanya dalam Metode Penelitian Gabungan. Diterjemahkan dari: Wikipedia *The Free Encyclopedia*. “John W. Cresswell” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/John_W._Cresswell, diakses tanggal 11 November 2024.

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama, 2018, hal. 46.

(How). Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Rudyard Kipling (1865-1934), seorang jurnalis berkebangsaan Inggris dalam salah satu fragmen dari puisi berjudul “*Elephant Chlid*”.¹⁹ Namun pada praktiknya, terkadang teknik tersebut hanya dipakai 4W + 1H tergantung kedalaman masalah yang akan diteliti.

1. Apa itu teori interaksionisme simbolik?
2. Mengapa (Why) teori interaksionisme simbolik ini diperlukan, terutama dalam studi sosiologi?
3. Dalam boundary (lingkup) penelitian kualitatif yang dapat dilakukan pendekatan dengan teori interaksionisme simbolik?
4. Kapan (When) teori interaksionisme simbolik dapat digunakan dalam penelitian
5. Bagaimana (How) teori interaksionisme simbolik ini diterapkan dalam penelitian kualitatif?

Pada penelitian menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik, permasalahan didapatkan dari paradigma-paradigma sosial yang tampak. Baik pada kondisi gejolak/ perubahan sosial, maupun kondisi sosial yang stagnan.

Berdasarkan paradigma permasalahan sosiologi yang tampak oleh peneliti, dan apabila peneliti berkeinginan menjawab permasalahan sosiologi tersebut fokus pada individu-individu yang terlibat atau terdampak atas perubahan sosial yang terjadi, peneliti dapat melakukan dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perubahan sosial tersebut, dapat diidentifikasi dengan mengacu pada tiga karakteristik yang harus dipedomani dalam mengidentifikasi permasalahan yang disebutkan di atas.

Mengidentifikasi permasalahan sosial dengan pendekatan metode interaksionisme simbolik, dapat digunakan segala teknik yang dapat digunakan, sebagai contoh dengan teknik penyelidikan dalam dunia jurnalistik 5W + 1H (ada juga yang menggunakan hanya dengan 4W + 1H tergantung keluasaan penelitiannya). Permasalahan-permasalahan yang didapat dari hasil identifikasi, bisa dirumuskan pada *satu* dari *dua* hal pokok pertanyaan mengacu pada tabel 1 di atas, yaitu:

1. Bagaimana interaksi antar individu sehingga paradigma gejolak sosial yang diamati terjadi?
2. Bagaimana interaksi antar individu itu membentuk jaringan sosial atau komunitas sosial, sehingga gejolak sosial tersebut timbul?

Dengan demikian, penggunaan pendekatan teori interaksionisme simbolik dalam meneliti suatu paradigma perubahan sosial, fokus pendekatan penelitian sebatas pada individu-individu dan kelompok komunitas individu yang terbentuk oleh individu tersebut, atau terlibat di dalamnya. Penelitian menggunakan teori pendekatan ini tidak diperluas hingga ke masyarakat di sekitar paradigma tersebut hingga ke sistem sosial yang lebih besar.

Telaah Kepustakaan

Telaah kepustakaan (*literature review*) adalah proses meletakkan, mendapatkan, membaca, dan mengevaluasi literatur penelitian yang terkait dengan peneliti. Telaah kepustakaan merupakan suatu proses atau aktivitas yang jika dilakukan di awal penelitian bertujuan tidak hanya untuk mendapatkan pemahaman teoritis, tapi juga pemahaman posisi penelitian terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.²⁰

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh peneliti

¹⁹ Sergei Markov, “The Kipling Method (5W1H)”, dalam <https://geniusrevive.com/en/the-kipling-method-5w1h/>, diakses tanggal 28 November 2024.

²⁰ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, 2017, hal. 34.

yang akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian:²¹

1. Ciri pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
2. Ciri kedua, pustaka bersifat ‘siap pakai (*ready made*)’ dalam artian peneliti tidak perlu pergi kemana-mana, hanya berhadapan langsung dengan bahan yang tersedia di perpustakaan.
3. Ciri ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam artian bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan tangan pertama di lapangan.
4. Ciri keempat, bahwa kondisi pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik atau tetap yang sudah tersimpan dalam rekaman tertulis.

Output atau keluaran dari telaah/ studi kepustakaan di awal penelitian adalah terkumpulnya data-data ontologis bagi peneliti sehingga ia mendapatkan rancangan untuk melakukan langkah berikutnya dari penelitiannya. Bagi penelitian metode *library research* (riset pustaka), telaah pustaka pada awal penelitian adalah untuk menentukan mana pustaka yang perlu dan mana yang tidak perlu dipahami secara lebih mendalam dalam rangka melakukan menganalisis teori-teori dan konsep-konsep dan data-data ontologis lainnya yang telah didapatkan. Bagi peneliti metode *field research*, (riset lapangan), telaah pustaka dapat memberikan gambaran, selain teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan subjek penelitian, juga hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan riset lapangan, semisal rancangan bentuk kuesioner, rancangan tabulasi data lapangan, banyaknya objek sampel optimal yang diperlukan, siapa dan pertanyaan apa saja yang diperlukan dalam wawancara pada individu, komunitas, tokoh dan sebagainya. Hal-hal tersebut perlu dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan riset lapangan, dikarenakan terkadang peneliti hanya mendapatkan satu kali kesempatan dalam waktu, lokasi dan dana yang terbatas.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang akan menjadi dasar penentuan arah penelitian, data yang digunakan hingga bagaimana dikumpulkan dan dianalisis.²² Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Beberapa sifat untuk mencapai tujuan penelitian yang baik yaitu: spesifik, terbatas, dapat diukur dan dapat diperiksa dengan melihat hasil penelitian.²³

Menurut George Towar Ikbal Tawakkal dan Tia Subekti menyadur dari Collis dan Hussey (2013), penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:²⁴

1. Memantau ulang dan menyeleraskan pengetahuan yang ada;
2. Menyelidiki situasi dan permasalahan yang terjadi;
3. Menyajikan solusi suatu masalah;
4. Menyelami dan melakukan analisis isu-isu umum;
5. Membuat sistem ataupun prosedur baru;

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 3, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hal. 4.

²² Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, hal. 47.

²³ M. Askari Zakariah, et.al., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*, cetakan pertama, Kolaka, Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warahmah, 2020, hal. 10.

²⁴ George Towar Ikbal Tawakkal dan Tia Subekti, *Metodologi Penelitian Sosial Dasar*, cetakan pertama, Malang: UB Press, 2023, hal. 8.

6. Menguraikan fenomena baru;
7. Mewujudkan pengetahuan baru.

Tujuan dari penelitian dalam tulisan ini adalah untuk menganalisis dan menyelaraskan pengetahuan yang ada dengan permasalahan penggunaan teori-teori sosiologi terutama teori interaksionisme simbolik pada metodologi penelitian kualitatif, khususnya yang dapat digunakan dalam penelitian di bidang keilmuan teologi Islam.

Pengumpulan Data-data

Data adalah semua informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data dapat berupa angka, kata/ kalimat, foto, ataupun dokumentasinya. Terdapat empat bentuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu Observasi, Interview dan Quesioner, Dokumen, dan materi-materi Audio visual. Selengkapnya tentang jenis data dan definisi dari masing-masing bentuk pengumpulan data, ditabulasikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2: Form of Qualitative Data Collection²⁵

No.	<i>Form of Data Collection</i>	<i>Type of Data</i>	<i>Definition of Type of Data</i>
1.	<i>Observations</i>	<i>Fieldnotes and drawings</i>	<i>Unstructured data and picture taken during observations by number</i>
2.	<i>Interviews and Questionnaires</i>	<i>Transcriptions of open-ended interviews or open-ended questionnaires</i>	<i>Unstructured text data obtained from transcribing audiotapes of interview or by transcribing open-ended response to questions on questionnaire</i>
3.	<i>Documents</i>	<i>Hand-recorded notes about documents or optically scanned documents</i>	<i>Public and private records available to researcher</i>
4.	<i>Audiovisual Materials</i>	<i>Pictures, photographic, videotapes, objects, sounds</i>	<i>Audiovisual materials consisting of images or sound of people or place recorded by the researcher or someone else</i>

Sumber: Cresswell (2005)

Pada penelitian dalam makalah ini dimana dilakukan dengan metode studi pustaka, maka bentuk pengumpulan data-data dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang tersedia yang terpublikasi; berupa buku-buku elektronik (*e-book*) dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Pengumpulan data untuk penelitian pendekatan teori interaksionisme simbolik sampai sejauh ini telah dikumpulkan dan ditelaah dalam langkah telaah pustaka.

Analisa dan Interpretasi Data

Secara umum, ada dua pendekatan analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:²⁶

²⁵ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, hal. 65.

²⁶ I Made Laut Mertha ^{Jaya}, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Teori, Penerapan dan Riset Nyata*,

1. Pendekatan Analisis Induksi; yaitu analisis atas hipotesis yang sudah ditetapkan sebelum dilakukan pengumpulan dan pengolahan data. Hasil pengumpulan dan pengolahan data, akan mengkonfirmasi/ menyangkal hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Pendekatan Analisis *Grounded Theory*; secara ringkas analisis grounded theory merupakan analisis data tanpa penetapan hipotesis pada awal penelitian.

Untuk penelitian dalam makalah ini dimana tidak ada hipotesis yang dibuat sebelumnya, maka penulis menggunakan *grounded theory* untuk penelitian yang bersifat telaah kepustakaan (*library research*) dan analisis komponensial untuk data-data yang diperoleh dari telaah kepustakaan. Namun dalam menganalisis teori interaksionisme terkait dengan penggunaannya sebagai pendekatan dalam metodologi penelitian kualitatif, disusun uraian berdasarkan konsep 5W+1H berikut ini.

Apa itu Teori Interaksionisme Simbolik?

Interaksionisme Simbolik adalah kerangka teori mikro dalam sosiologi, yang berfokus pada pola interaksi individu. Para sosiolog menunjukkan, bahwa masyarakat diciptakan oleh individu-individu yang berinteraksi bersama setiap hari, membentuk struktur sosial yang lebih besar (makro).²⁷

Menurut Jonathan A. Smith yang mengutip pernyataan Herbert Blumer menguraikan; dalam bentuknya yang resmi, interaksionisme simbolik bersandar pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut.²⁸

1. Manusia memperlakukan sesuatu berdasarkan makna sesuatu tersebut untuk dirinya;
2. Makna sesuatu berasal dari poses interaksi sosial;
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif yang melibatkan saling interaksi di antara individu-individu yang merefleksikan diri secara simbolik;
4. Manusia menciptakan dunia pengalaman yang menghidupkan mereka;
5. Makna dunia ini berasal dari interaksi, dan makna tersebut dibentuk oleh refleksi-diri orang-orang yang sadar akan situasi mereka.
6. Interaksi diri semacam itu 'berjalan dengan interaksi sosial dan mempengaruhi interaksi sosial tersebut';
7. Tindakan bersama, pembentukan, pembubaran, konflik, dan penggabungannya adalah komponen apa yang disebut oleh Blummer 'kehidupan sosial masyarakat dunia'

Teori interaksionisme simbolik yang terkadang disebut sebagai teori interpretatif, terbagi dalam dua masa yaitu teori interaksionisme klasik dan teori interaksionisme modern. Teori interaksionisme simbolik klasik diusung oleh dua sosiolog terkemuka berkebangsaan Jerman yaitu Georg Simmel (1858-1918)²⁹ dan Maximilian Weber; sedangkan teori interaksionisme modern diusung oleh sosiolog-sosiolog berkebangsaan Amerika yaitu William James (1842-1910), Charles Horton Cooley (1864-1929), John Dewey (1859-1952), dan Goerge Herbert Mead (1863-1931)³⁰. Tokoh yang disebut terakhir disebut sebagai pelopor teori interaksionisme

t.d., Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020, hal. 162-164

²⁷ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, hal. 29.

²⁸ Jonathan A. Smith, "Interksionisme Simbolik, Idiografi dan Studi Kasus", t.d., diterjemahkan oleh Siwi Purwandari dari judul : *Rethinking Psychology*, Clarendon Press Oxford, 1996, Yogyakarta: Nusamedia, 2021, hal 1-2.

²⁹ Georg Simmel adalah sosiologis, filosof, dan kritikus berkebangsaan Jerman. Simmel merupakan sosok yang berpengaruh dalam bidang sosiologi. Diterjemahkan dari: Wikipedia The Free Encyclopedia, "Georg Simmel", dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Georg_Simmel, diakses tanggal 12 November 2024.

³⁰ George Herbert Mead adalah seorang filosof, sosilogis, dan psikolog banyak berafiliasi pada *University of*

simbolik modern walau istilah tersebut baru dipublikasikan satu dekade kemudian oleh salah seorang mahasiswa Mead, yaitu Herbert Blumer (1900-1987).³¹

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa konsep mengenai interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh para tokoh teori tersebut. Max Weber memperkenalkan konsep-konsep awal interaksionisme simbolik dengan menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dengan mendefinisikan, membahas, konsep dasar yang menyangkut interaksi seperti tindakan, tindakan sosial dan tindakan non-sosial, serta hubungan sosial.³² Weber mengembangkan konsep pemahaman subjektif atau *verstehen*, yang sangat penting untuk menjelaskan perilaku manusia. Weber merasa bahwa kita harus mengambil posisi orang lain secara mental, berdiri di posisi mereka untuk memahami tindakan-tindakan mereka.³³

William James dikenal karena mengembangkan dan merumuskan konsep diri (*self concept*). James berpendapat bahwa perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, muncul dari interaksinya dengan orang lain. Ungkapan yang terkenal dari James adalah *a man has as many social selves as there are individuals who recognize him* (jumlah diri yang dimiliki seseorang sebanyak jumlah lingkungan sosial dimana dia berada).³⁴

Charles Horton Cooley³⁵ mengembangkan teori *looking glass self* yang inti dari teori tersebut bahwa seseorang mengevaluasi dirinya sendiri atas dasar sikap dan perilaku orang lain terhadap dirinya.³⁶ Teori Cooley ini banyak digunakan secara luas terutama dalam bidang keilmuan psikologi.

Meskipun di antara para penganut teori interaksionisme simbolik terdapat perbedaan pandangan, namun mereka sepakat dalam beberapa hal:³⁷

1. *Pertama*, terdapat kesepakatan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.
2. *Kedua*, manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi.
3. *Ketiga*, manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*).
4. *Keempat*, masyarakat tercipta, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan renungan, dan untuk melakukan evaluasi.

Ali Nurdin (l. 1971)³⁸ mengemukakan dalam sebuah bukunya:³⁹

Chicago. Mead adalah seorang tokoh kunci dalam pengembangan pragmatisme. Dia dikenal sebagai salah satu pencetus inteaksionisme simbolik yang berpengaruh penting dan dijadikan acuan pada *Chicago School of Sociology*. Diterjemahkan dari *Wikipedia The Free Encyclopedia*, “George Herbert Mead” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/George_Herbert_Mead, diakses tanggal 13 November 2024.

³¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, hal 221-222

³² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, hal. 222.

³³ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, hal. 30.

³⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, hal. 222.

³⁵ Charles Horton Cooley adalah seorang sosiolog berkebangsaan Amerika. Dia belajar dan kemudian mengajar di University of Michigan. Cooley termasuk anggota pendirian American Sociological Association pada tahun 1905, dan menjabat sebagai presiden ke delapan dari Assosiasi tersebut. Cooley banyak dikenal atas konsepnya yang disebut *looking glass self*. Karya-karya berupa tulisan dan jurnal di bidang sosiologi antara lain *The Process of Social Change* (1897), *Human Nature and the Social Order* (1902), *Social Consciousness* (1907), dan lain-lain. Diterjemahkan dari *Wikipedia The Free Encyclopdia*, “George Horton Cooley”, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Horton_Cooley, diakses tanggal 13 November 2024.

³⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, hal. 222.

³⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, hal. 221.

³⁸ Prof. Dr. H. Ali Nurdin S.Ag., MSi, is Professor of Communication Studies, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Have an lecturer certificate (Certified Professional Lecturer by Ministry of

Para ahli interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya terhadap interaksi individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa manusia berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda (*sign*), isyarat, dan kata-kata baik tertulis maupun lisan. Suatu kata atau simbol tidak memiliki makna yang melekat dalam kata/simbol itu sendiri, melainkan hanya sebuah simbol tulisan, gambar ataupun bunyi, dan baru memiliki makna jika orang-orang sependapat dengan simbol/ bunyi tersebut bahwa bunyi tersebut mengandung arti khusus.

Mengapa Timbul Teori Interaksionisme Simbolik?

Seperti yang dijelaskan dalam bagian pendahuluan, bahwa dalam sosiologi terdapat dua paradigma utama yaitu makrososiologi dan mikrososiologi.⁴⁰ Nanang Martono mengutip pernyataan Douglas (1973), mikrososiologi mempelajari situasi sosial sedangkan makrososiologi mempelajari struktur, sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian tergantung dan membentuk pola tertentu.⁴¹

Mikrososiologi merupakan teori sosiologi ‘pecahan’, yang sebelumnya hanya satu teori sosiologi yang dikemukakan pertama kali oleh Augusto Comte (1798-1857). Adalah Max Weber yang dianggap mengemukakan pertama kalinya tentang sosiologi dalam skala mikro, yaitu melihat paradigma sosial pada pola sosial masing-masing individu dan pengaruh antar individu dalam suatu komunitas masyarakat kecil. Kemudian Herbert Mead mengemukakan teori tentang interaksionisme simbolik yang inti dari teori tersebut bahwa individu-individu dalam suatu komunitas sosial, berkomunikasi melalui makna yang disepakati bersama; dan terjadinya perselisihan antar individu maupun komunitas individu terjadi karena makna yang tidak disepakati oleh masing-masing individu atau kelompok individu. Teori interaksionisme simbolik ini terus dikembangkan sehingga menyentuh ranah ilmu-ilmu lain seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Dimana Menggunakan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian?

Sesungguhnya tidak ada *boundary* (batasan) dimana teori interaksionisme simbolik ini dapat dijadikan sebagai teori penelitian. Penciptaan simbol, ikon, citra, lambang, slogan, logo, idola, dan semacamnya merupakan salah satu dari sekian banyak hasil penelitian menggunakan teori-teori interaksionisme simbolik. Bahkan rambu-rambu lalu lintas, marka-marka jalan, papan-papan reklame merupakan hasil dari penelitian menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik

Menurut Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society*, yang dikutip oleh Dede Syarif dalam kanal Youtube nya, terdapat empat proses dalam interaksionisme simbolik menurut Mead, yaitu *pertama* adanya impuls atau dorongan, *kedua* adanya persepsi, *ketiga* adanya manipulasi, dan *keempat* terciptanya konsumsi.⁴² Masing-masing proses dapat dijadikan dasar pendekatan

Education). UINSA, “Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., MSi.”, dalam <https://uinsa.ac.id/fdk/magister-komunikasi-dan-penyiaran-islam/prof-dr-h-ali-nurdin-s-ag-m-si>, diakses tanggal 15 November 2024.

³⁹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, cetakan ke-1, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 27.

⁴⁰ Menurut Kamanto Sunarto, terdapat tiga paradigma utama selain makrososiologi dan mikrososiologi yaitu mesososiologi; namun dalam beberapa literatur, paradigma sosial utama hanya membagi ke dalam dua teori besar, sedangkan mesososiologi hanya seperti ‘jembatan penghubung’ antara teori makro dan mikrososiologi. Sehingga dalam penelitian ini tidak dimasukkan dalam bahasan.

⁴¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, hal. 52.

⁴² Dede Syarif, “Teori Interaksionisme Simbolik: Herbert Mead”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=LSIJGKF4SiA&t=325s>, diakses tanggal 3 Desember 2024.

dalam penelitian menggunakan metodologi kualitatif, dan juga kuantitatif atau gabungan keduanya.

Kampanye-kampanye sosial, baik kampanye politik, budaya dan iklan-iklan produk, sejatinya menggunakan tahapan proses yang disebut di atas yaitu bagaimana mendorong (impuls), menciptakan persepsi, dan memanipulasi individu-individu untuk tergerak memilih, menggunakan, mengapresiasi pada pengkampanye atau produk yang diiklankan.

Kapan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Diperlukan?

Berdasarkan data-data yang didapat dapat pada telaahan pustaka, dapat dianalisis bahwa:

1. Teori interaksionisme simbolik dalam sosiologi, adalah teori tentang pengamatan dan penelitian paradigma perubahan sosial dengan lingkup yang mikro, yaitu teori-teori yang menganalisis perilaku individu-individu terkait perubahan sosial di lingkungan tempat individu itu berada. Teori-teori dalam interaksionisme simbolik ini menganalisis bahwa perubahan psikis seseorang terjadi akibat komunikasi dan interaksi dengan lingkungan yang ia alami sehari-hari seperti orang tua, teman akrab, pacar, teman sejawat, dan lain sebagainya. Karenanya, dalam mengaplikasikan teori interaksionisme simbolik ini, harus mempelajari teori-teori dalam ilmu komunikasi, teori-teori dalam ilmu psikologi dan teori-teori sosial budaya lainnya.
2. Teori interaksionisme simbolik hanya dapat dilakukan pada paradigma sosial di masa sekarang, yaitu di masa dimana sang peneliti berada. Teori ini tidak dapat digunakan untuk meneliti paradigma sosial di masa lampau atau sejarah. Sejarah hanya dapat dipakai sebagai data untuk paradigma sosial yang berulang. Karenanya teori interaksionisme simbolik ini tidak dapat diterapkan untuk pendekatan metodologi penelitian kualitatif sejarah.
3. Penerapan pendekatan teori-teori interaksionisme simbolik ini juga tidak dapat dilakukan dengan hanya metode library research (studi kepustakaan), tapi juga dengan melakukan penelitian lapangan (field research). Hal ini dikarenakan penelitian ini mengharuskan melakukan penelitian pada setiap individu yang terdampak oleh suatu paradigma perubahan sosial dengan melakukan wawancara, komunikasi dan pengamatan/ penanganan psikis dari individu-individu yang terlibat/ terdampak.

Kesimpulan dan Evaluasi Penelitian

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan teori dalam sosiologi dalam level mikro sosiologi; dimana objek pengamatan sosial dalam teori ini adalah individu-individu yang terlibat dalam suatu perubahan atau gejala sosial yang ada di masyarakat. Teori ini dapat digunakan sebagai pendekatan pada metodologi penelitian kualitatif secara luas terutama untuk pengamatan perubahan sosial di masyarakat, dan juga dapat digunakan sebagai untuk melakukan perubahan perilaku pada masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Keluasan pendekatan interaksionisme bukan hanya dalam ranah sosiologi, akan tetapi dapat juga menjadi pendekatan aplikatif terhadap semua bidang kehidupan. Interaksionisme simbolik dapat membantu dalam menguatkan interaksi secara verbal, atau dimana interaksi verbal tidak dimungkinkan untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, t.d. Makasar: Cv. Syakir Media Press, 2018.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 14 November 2024.
- Manzilati, Asfi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, cetakan pertama. Malang: UB Media, 2017.
- Markov, Sergei. “The Kipling Method (5W1H)”, dalam <https://geniusrevive.com/en/the-kipling-method-5w1h/>. diakses tanggal 28 November 2024
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern dan Poskolonial*, t.d. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.t.
- Metha Jaya, I Made Laut. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Teori, Penerapan dan Riset Nyata*, t.d., Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Noer, Khaerul Umam. *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, cetakan pertama. Jakarta: Perwatt, 2022.
- Nugroho, Wahyu Budi. *Sosiologi Kehidupan Sehari-hari*, cetakan pertama. Sleman, Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2021.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, edisi ketiga (edisi revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Tawakkal, George Towar Iqbal dan Tia Subekti. *Metodologi Penelitian Sosial Dasar*, cetakan pertama. Malang: UB Press, 2023.
- UINSA. “Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., MSi.”, dalam <https://uinsa.ac.id/fdk/magister-komunikasi-dan-penyiaran-islam/prof-dr-h-ali-nurdin-s-ag-m-si>. Diakses tanggal 15 November 2024.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Maximilian Weber”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Maximilian_Weber, diakses tanggal 12 November 2024.
- Wikipedia The Free Encyclopedia. “Jonathan H. Turner”, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_H._Turner, diakses tanggal 11 November 2024.
- . “John W. Cresswell” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/John_W._Cresswell. Diakses tanggal 11 November 2024.
- Zakariah, M. Askari, et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*, cetakan pertama. Kolaka, Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warahmah, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan, cet. 3*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
-